



Realisasi Fonem Vokal Bahasa Indonesia

Meta Agesta Kalih Purwasih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: metaagesta07@gmail.com

Muhammad Septian

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: septian364@gmail.com

Dio Armando

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: dioarmando386@gmail.com

Korespondensi Penulis: metaagesta07@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study this study describes the realization form of vowel phoneme, consonant phoneme in Indonesian language. Through this research, it is hoped that it can be useful for the Indonesian speakers, especially educators and students. In addition, this research is expected to inspire linguistic experts to examine more comprehensively related to the realization of Indonesian vowel phonemes. This research uses descriptive qualitative method by using a collective case approach study (collection case study). Data collection using observation, listening and note-taking techniques. The instruments we use in this research data collection itself are equipped with notes and scientific journals. complete with notes and scientific journals. In this study can conclude that (1) the realization of Indonesian vowel phonemes consists of 2 kinds, namely (a) in accordance with the rules and (b) in accordance with the rules. kinds, namely (a) in accordance with the rules and (b) deviating from the rules; and (2) deviations in the realization of vowels are in the vowels /i/, /u/, and /o/ in the closing position and in derived words. Deviations also The reflection of the realization of the vowel /u/ also occurs in abbreviations of Indonesian original words. Indonesian original words. There are deviations in the realization of the vowel /e/ that cause disparity of meaning. but there are also those that do not cause disparity of meaning. meaning.*

Keywords: vowel phoneme realization

Abstrak. Tujuan penelitian ini menggambarkan bentuk realisasi dari fonem vokal, fonem konsonan dalam Bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, di harapkan dapat bermanfaat bagi penutur Bahasa Indonesia, terutama pedidik serta peserta didik. Di samping itu, penelitian ini, diharapkan menginspirasi para ahli linguistik untuk meneliti lebih koprehensif terkait realisasi fonem vokal bahasa indonesia. Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pendekatan kasus kolektif (collection case study). Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, Simak dan catat. Instrumen yang kami pakai pada Pengumpulan data penelitian ini sendiri di lengkapi dengan catatan serta jurnal – jurnal ilmiah. Pada penelitian ini dapat simpulkan bahwa (1) realisasi fonem vokal Bahasa Indonesia terdiri dari 2 macam, yakni (a)sesuai dengan kaidah dan (b) menyimpang dari kaidah; serta (2) penyimpangan realisasi vokal ada pada vokal /i/, /u/, dan/o/pada posisi tutup dan pada kata turunan. Penyimpangan pun terjadi pada akronim. refleksi realisasi vokal /u/ terjadi juga pada singkatan kata orisinil Indonesia. Penyimpangan realisasi vokal /e/ terdapat yang menyebabkan disparitas makna. namun ada juga yang tidak menyebabkan disparitas makna.

Kata kunci : realisasi fonem vokal

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Fonologi pada bagian mengenai Fonemik, Terdapat materi mengenai Realisasi Fonem, Gugus Fonem dan Deret Fonem, serta Distribusi Fonem. Secara rinci, Realisasi Fonem adalah bagaimana fonem itu di ucapkan, yaitu fonem menjadi bunyi Bahasa. Realiasi fonem menjadi juga berhubungan erat dengan variasi fonem. Terjadinya

Realisasi fonem disebabkan oleh berbagai faktor. Satu di antara nya adalah terdapat keanekaragaman penutur Bahasa Indonesia. Moelino (1985:99) mengemukakan bahwa pembakuan lafal merupakan masalah yang rumit karena situasi keanekaragaman. Menurut dia, di samping terdapat perbedaan lafal pada orang seorang sebagai akibat dari interferensi Bahasa daerah yang menjadi Bahasa pertamanya, serta terdapat kesenjangan ragam baku dan nonbaku.

Keadaan tersebutlah yang mengakibatkan tidak tuntasnya penelitian mengenai fonologi Bahasa Indonesia. Dalam tiap buku tata bahasa indonesia pasti terdapat pembahasan mengenai fonologi. Bahkan terdapat buku mengenai pembahasan masalah fonologi saja, hanya saja pembahasannya hanya sampai pada bagian pembahasan pada kaidah yang sangat umum, dan itu pun masih harus di konfirmasikan Kembali dengan kenyataan kelaziman bahasa Indonesia.

Di antara berbagai masalah-masalah tersebut yang hingga sekarang cukup penting adalah realisasi vokal. Sering orang melafalkan kata <kalau> dengan <kalo>. Variasi realiasiasi fonem vokal di atas adalah salah satu contoh nya walaupun tidak menimbulkan masalah besar karena tidak menimbulkan perbedaan makna. Namun, demi kemantapan kaidah, tentu perlu adanya usaha maksimal dalam penelitian mengenai realisasi fonem bahasa Indonesia.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai pendoman yang makin jelas bagi lafal vokal dan konsonan bahasa Indonesia. Dikatakan demikian karena didalamnya terdapat uraian yang cukup rinci dan jelas.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat penanda aksent atas grafem <a> untuk menandakan lafal [a]. Oleh karena itu, tolak ukur yang tepat tidaknya lafal vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia, di antaranya, adalah kaidah yang menjelaskan bahwa *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan realisasi semua vokal bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh temuan yang dapat berguna bagi penutur bahasa Indonesia, terutama pendidik dan peserta didik. Di samping itu, temuan ini pun diharapkan dapat menginspirasi para pakar linguistic untuk meneliti lebih komprehensif.

KAJIAN TEORETIS

Dengan mengacu pada pendapat Alisjahbana (1951: 12-15; Halim 1984 : 136 : Moelino 1985:97 ; Alwi et al 2000 : 57-62) dan dengan menggunakan teknik pasangan minimal, dapat di kemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat enam vokal.

Sementara itu, dengan Teknik pasangan minimal, dari keenam vokal itu, diketahui terdapat vokal yang mempunyai dua alofon dan ada juga yang tidak mempunyai alofon. Yang tidak

mempunyai alofon adalah fonem vokal /ə/ dan /a/. Variasi realisasi dengan fonem /e/ pada kata /pəgan/ ~ /pegan/ terjadi hanya karena terdapat ketidaktahuan atau kelatahan penutur. Dengan begitu halnya variasi /a/ dengan [ə] pada kata <malam> dengan lafal [malam]~[maləm].

Para linguistic telah merumuskan kaidah fonologis vokal. Di antara mereka, ada yang menggunakan dasar pola intonasi, Adapun pakar yang menggunakan dasar kondisi lingkungan vokal.

Lapoliwa (1981) pada dasarnya menggunakan kondisi lingkungan fonem dan pola intonasi. Di samping itu juga dia telah membuat pasangan minimal anatar vokal yang satu dengan vokal yang lain atau bisa di sebut sebagai semi vokal secara silang. Dia menggunakan istilah “underlying”. Dia mengungkapkan

“The notion of underlying (phonological) from of a morpheme has been associated with ‘abstractness’ and this has been taken mostly to mean that the underlying from represents one or more phonetic froms of the morpheme in question. In practice, the underlying form chosen for certain morpheme is usully identical with one of the occurring phonetic forms of the morpheme”

Berikut adalah Kaidah fonologis vokal bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Lapoliwa (1981: 14-131) cermat dan lengkap.

1. Vowels Laxing

Vokal yang menjadi lemah jika vokal vokal itu terdapat di dalam suku akhir tutup

2. Vowels Retraction

Fonem /e/ yang tidak bertekanan sebelum suku penultima mungkin direalisasikan sebagai [e].

3. Schwa Deletion

Fonem /ə/ mungkin hilang di dalam suku yang bukan akhir.

4. Vowel Nasalisation

Vokal (secara opsional) “dinasalkan” jika dinyatakan dengan nasal.

5. Vowel Lowering

Dalam kaidah ini dinyatakan bahwa (a) vokal tinggi mungkin menjadi bukan vokal tinggi di dalam sejumlah item dan (b) vokal tengah sentral /e/ di dalam sejumlah item.

6. Vowel Coalescence (otiponal)

Fonem /a/ dan /u/ dapat bergabung ke dalam [o] di dalam sejumlah kata-kata serapan bersuku banyak.

7. Glide Insertion

Peluncur secara opsional mungkin digunakan di antara vokal tinggi dan vokal lainnya, dan penggunaan vokal peluncur itu harus sesuai dengan “kebulatan” pada vokal tinggi yang pertama.

8. Desyllabication

Vokal tinggi secara opsional dapat menjadi peluncur jika diikuti dengan vokal lainnya di dalam kata-kata bersuku banyak atau di dalam kata-kata yang dimulai dengan vokal tinggi.

Di samping mengemukakan kaidah-kaidah yang telah di sebutkan di atas, Lapoliwa (1981 : 126-131) juga mengemukakan mengenai kaidah similasi (mengatur perubahan vokal akhir pada kata kata serapan), dan perpindahan tempat tekanan (mengatur perpindahan tempat tekanan pada kata-kata tertentu).

Kaidah lengkap yang lain adalah rumusan yang dikemukakan oleh Alwi et al (2000: 56-76). Mereka dalam meruskan kaidah realisasi vokal telah memadukan pola intonasi dengan kondisi lingkungan vokal tersebut. Kaidah tersebut secara garis besar dapat di sajikan sebagai berikut.

1. Vokal /a/

Vokal /a/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [a]. Realisasi fonem ini konsisten; di mana pun dan dalam kondisi apa pun tetap [a].

(Hanya penutur tertentu memvariasikan /a/ pada kata-kata tertentu dengan lafal [ə])

Contoh: [malam] ~[maləm]; [mendapatkan] ~ [məndapatkən])

2. Vokal /i/

Vokal /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I].

1.1 Vokal /i/ direalisasikan [i] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan /m/, /n/, atau /ŋ/ dan juga mendapat tekanan yang lebih berat daripada suku kata lain

1. 2 Vokal /i/ direalisasikan [I] jika terdapat pada suku kata tutup, dan suku itu tidak mendapat tekanan yang lebih keras daripada suku lain.

1. 3 Pada kata pungutan dari bahasa Indo-Eropa /i/ cenderung direalisasikan [i] walaupun terdapat pada suku tutup, seperti kata politik [politik], demokratis

1. 4 Jika tekanan kata berpindah pada /i/, vokal /i/ yang semula direalisasikan [I] berubah menjadi [i].

3. Vokal /u/

Vokal /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u], dan [U].

- 3.1 Vokal /u/ direalisasikan [u] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku ini mendapat tekanan yang keras.
- 3.2 Jika vokal /u/ terdapat pada suku kata tutup dan suku itu tidak mendapat tekanan keras, vokal /u/ direalisasikan [U].
- 3.3 Jika tekanan kata berpindah kepada /u/, vokal /u/ yang semula direalisasikan [U] menjadi [u].

4. Vokal /e/

Vokal /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ].

- 2.1 Vokal /e/ direalisasikan [e] jika terdapat pada (1) suku kata buka, dan (2) suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon [ɛ].
- 2.2 Jika suku yang mengikutinya mengandung [ɛ], vokal /e/ pada suku buka itu juga menjadi [ɛ].
- 4.3 Vokal /e/ juga direalisasikan [ɛ] jika terdapat pada suku akhir tutup.

5. Vokal /o/

Vokal /o/ mempunyai dua alofon, yaitu : [o] dan [ɔ]. Vokal /o/ direalisasi [o] jika terdapat pada (1) suku kata buka dan (2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku lain yang mengandung alofon [ɔ].

Berikut adalah Pendapat mengenai realisasi fonem vokal menurut Chaer (2015 : 76-77)

1) Realisasi Fonem Vokal

Vokal diproduksi dengan bentuk bibir tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bibir dapat mempengaruhi kualitas vokal. Berdasarkan pembentukannya, realisasi fonem vokal di bedakan sebagai berikut :

a) Fonem “A”

Secara umum, fonem /a/ direalisasikan sebagai bunyi [a], baik pada posisi awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. Contoh implementasinya dapat ditemukan pada kata-kata seperti "apa," "padam," dan "dua."

b) Fonem “I”

Fonem ini memiliki dua bentuk realisasi, yaitu:

- a. Diwujudkan sebagai bunyi [i] ketika berada dalam suku kata terbuka atau suku kata tanpa konsonan akhir, seperti pada kata "kini" [kini], "lidi" [lidi], dan "sapi" [sapi].

b. Diwujudkan sebagai bunyi [ɪ] ketika berada dalam suku kata tertutup atau suku kata dengan konsonan akhir, seperti pada kata "batik" [batɪk], "ambil" [ambɪl], dan "lirik" [lirɪk].

c) Fonem "U"

Fonem /u/ menunjukkan dua bentuk realisasi, yakni:

a. Diucapkan sebagai bunyi [u] ketika berada dalam suku kata terbuka, seperti yang dapat ditemukan pada kata "susu" [susu], "ibu" [ibu], dan "tunggu" [tu gu].

b. Diimplementasikan sebagai bunyi [ʊ] ketika berada dalam suku kata tertutup, sebagaimana terlihat pada kata "kasur" [kasʊr], "libur" [libʊr], dan "tangguh" [ta guh].

d) Fonem "E"

fonem ini diwujudkan sebagai bunyi [ə], sebagaimana terdapat pada kata "kera" [kəra], "erat" [ərat], dan "Maret" [marət].

e) Fonem "O"

Fonem /o/ menampilkan dua bentuk realisasi, yaitu:

a. Diwujudkan sebagai bunyi [o] ketika berada dalam suku kata terbuka, sebagaimana terdapat pada kata "toko" [toko] dan "bakso" [baʔso]

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat objek penelitian dan data dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, Simak, dan catat, yakni dengan observasi, Simak secara cermat tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat fonem vokal bahasa Indonesia dan fonem konsonan bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan catatan serta jurnal-jurnal ilmiah. Catatan tersebut disimpan di dalam komputer. Analisis dilakukan dengan metode distribusional, dengan Teknik oposisi, teknik ganti, dan perluasan sebagaimana dikemukakan oleh Edi Subroto (1992: 64- 83). Teknik oposisi digunakan untuk memastikan fonem dan alofon. Teknik ganti digunakan untuk menguji realisasi fonem vokal yang lazim digunakan oleh penutur jati terpelajar. Teknik perluasan digunakan untuk menguji terjadi tidaknya perubahan realisasi vokal itu. Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan metode informal. Dengan metode ini, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui teknik-teknik pengumpulan data sebagaimana dikemukakan pada bagian teknik pengumpulan informasi, diperoleh data fonem vokal yang menyimpang kaidah sebagai berikut.

1. Realisasi Vokal /a/

Vokal /a/ tidak beralofon. Penutur jati bahasa Indonesia umumnya merealisasikannya tanpa variasi. Pada posisi apa saja vokal /a/ direalisasikan [a]

Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
[api]	[paku]	[apa]
[ada]	[baja]	[sapa]
[air]	[kuasa]	[bara]

Fonem /a/ yang didahului hidung, dinyatakan dengan sengau tersebut. misalnya, vokal /a/ pada katamakan direalisasikan [mākān]; nasi→[nasi]; bernyanyi→[ñāñi], dan nomor→[ñka]. disamping itu, vokal /a/ jika diikuti vokal /a/ dapat menimbulkan [ʔ]. contohnya, katamaaf direalisasikan [maʔaf]; manfaat→[manfaʔat], taat→[taʔat], dan ketika→[saʔdi].

2. Realisasi Vokal /i/

Berikut adalah realisasi vokal /i/ pada kata dan realisasi vokal /i/ pada akronim
Tabel 1

Vokal /i/ pada suku tertutup yang direalisasikan [i]

(1) /i/ → [i] -m/#	(2) /i/ → [i] -n/#	(3) /i/ → [i] -ŋ#
[simpan]	[insan]	[ingin]
[iman]	[indah]	[ingkar]
[imun]	[pinjam]	[ingat]
[lazim]	[minta]	[dingin]
[minim]	[cermin]	[minggir]
[minum]	[mungkin]	[penting]

Sesuai dengan kaidah sebagaimana dipaparkan pada bagian 1.1 realisasi /i/ dengan [I] pada kata Indonesia dengan [Indonesiya], baik dalam bertutur maupun dalam menyanyikan lagu merupakan penyimpangan. Dikatakan demikian karena /i/ diikuti konsonan /n/. Semestinya, /i/ pada posisi seperti itu direalisasikan /i/ seperti halnya pada kata indah, inden, dan indung (telur).

Vokal /i/ pada kata-kata dalam tabel di bawah ini pun direalisasikan [i] meskipun tidak ditutup dengan fonem sebagaimana dikaidahkan pada 1.1.

Tabel 2

Vokal /i/ pada suku tertutup yang menyimpang kaidah 1.1

(1) /i/ → [i] -s/#	(2) /i/ → [i] -h/#	(3) /i/ → [i] -t/#	(4) /i/ → [i] -k/#
[isak]	[gurih]	[itu]	[baik]
[istilah]	[buih]	[pahit]	[Tarik]
[tangkis]	[perih]	[pita]	[ikat]
[Najis]	[pedih]	[irit]	[ikut]
[sadis]	[sahih]	[hitam]	[cantik]
[tangis]	[jihad]	[Pitam]	[Tipikal]
[laris]	[didih]	[bait]	[ikal]

(5) /i/ → [i] -p/#	(6) /i/ → [i] -r/#	(7) /i/ → [i] -f/#	(8) /i/ → [i] -l/#
[lancip]	[hadir]	[tarif]	[labil]
[mirip]	[Nirmala]	[aktif]	[ilmu]
[intip]		[manipulatif]	[ilmu]
[penipu]		[interaktif]	[ilmiah]

Menurut Sudjarwo (1990: 1), /i/ pada suku akhir tertutup diucapkan lebih kendor. Oleh karena itu, dia mengatakan [manis], [jernih], [putih] merupakan penyimpangan terhadap pengendoran. Dia mengakui jumlah penyimpangan yang demikian di dalam bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan yang terjadi pada bahasa Jawa. Vokal /i/ yang dalam posisi demikian di dalam bahasa Jawa (hampir dapat) dipastikan direalisasikan [I]. Penyimpangan terhadap kaidah yang demikian di dalam bahasa Jawa sangat sedikit, dan itu pun karena dengan beban makna tertentu, misalnya, menyatakan superlatif. Namun, tidak dikemuka-kannya secara pasti pada kata apa saja (selain yang telah disebutkan) terjadi penyimpangan di dalam bahasa Indonesia itu. Menurut penelitian Samsuri (1987: 230), di dalam kata-kata yang bersuku dua tanpa pepet, dialek-dialek di Indonesia mempunyai pola yang sama, yaitu # 3 1 #. Kata-kata yang bersuku dua dengan pepet pada suku pertama, sebagian berpola # 3 1 #, sedangkan sebagian yang lain berpola # 2 3 #.

Contoh:

3 1 # # 2 3

[gula] [təbu]

Tekanan lebih berat yang dimaksud oleh Alwi et al(2000: 57-61) kiranya sama dengan yang diberi tanda angka 3 oleh Samsuri. Itu berarti sebagian kaidah yang dirumuskan oleh Alwi et al tersebut sangat sesuai, bukan hanya dengan temuan Samsuri, melainkan juga dengan kelaziman kaum terpelajar dalam merealisasikan vokal bahasa Indonesia. Sayangnya, Samsuri tidak memberikan contoh kata bersuku dua dengan pepet pada suku pertama yang berpola # 3 1#. Jika menggunakan kaidah yang dirumuskan Alwi et al atau

Lapoliwa, semestinya /i/ pada buih, gurih, putih, liri, kasih, pulih, dan masih dilafalkan [i] karena suku kedua

tidak mendapat tekanan keras. Kata-kata tersebut berpola # 3 1 3. Dengan demikian, yang mendapat tekanan bukanlah suku terakhir, melainkan suku pertama. Namun, realisasi vocal /i/ itu ternyata tidak mengikuti kaidah tersebut. Kata-kata tersebut berbeda dengan, misalnya, jernih atau sedih. Pada kata seperti jernih atau sedih tekanan keras terdapat pada suku terakhir. Itulah sebabnya vokal /i/ tetap direalisasikan [i].

Vokal /i/ pada kata-kata seperti pahit, rumit, cantik, lirik, laris, anyir, mungil, dan lancip semestinya juga direalisasikan [i]. Dikatakan demikian karena tekanan lebih berat diberikan bukan pada suku kata yang di dalamnya terdapat /i/. Kata-kata tersebut berbeda dengan, misalnya, pelit, sembelit, berbelit-belit, atau berkelit, yang mempunyai tekanan lebih keras pada suku terakhir. Oleh karena itu, /i/ pada kata-kata yang disebutkan terakhir itu tetap direalisasikan [i].

Vokal /i/ pada akronim di bawah ini direalisasikan [i].

(1) /i/ → [i] -k/#	(2) /i/ → [i] -l/#	(3) /i/ → [i] -r/#	(4) /i/ → [i] -t/#
[karakteristik]	[hasil]	[iris]	[bukit]
[bidik]	[usil]	[pikir]	[kait]

3. Realisasi vokal /u/

Vokal /u/ pada kata-kata di bawah ini berada pada posisi suku tutup dan direalisasikan [u].

(1) /u/ → [u] -h/#	(2) /u/ → [u] -t/#	(3) /u/ → [u] -s/#	(4) /u/ → [u] -k/#	(5) /u/ → [u] -l/r/#
[jauh]	[takut]	[lurus]	[muka]	[alur]
[jenuh]	[jempuit]	[tembus]	[luka]	[kultur]
[penuh]	[salut]	[busa]	[timpuk]	[jalur]
[seduh]	[lambung]	[kurus]	[buruk]	[lentur]
[udah]	[rambut]	[mulus]	[sibuk]	[luntur]
[angkuh]	[utama]	[arus]	[sabuk]	[ulur]
[suruh]	[putih]	[stimulus]	[pupuk]	[sulfur]

Pola intonasi kata-kata tersebut adalah # 3 1 #. Oleh karena itu, suku yang mendapat tekanan lebih keras adalah suku pertama. Jika mengikuti kaidah yang dirumuskan Alwi et al, Lapoliwa, dan Sudjarwo, vokal /u/ semestinya direalisasikan [U]. Namun, vokal /u/ pada kata-kata dalam Tabel 2 direalisasikan /u/. Jika diasumsikan hal itu berkaitan dengan penyesuaian dengan kaidah lafal asli kata serapan itu, asumsi itu tidak terbukti. Kata-kata seperti tujuh, halus, atau suntuk merupakan kata-kata asli

Masih cukup banyak kata yang di dalamnya terdapat fonem /i/ dan /u/ yang realisasinya beragam. Meskipun tidak mengganggu komunikasi, variasi tersebut perlu diminimalkan.

Dengan meminimalkan variasi tersebut, kemantapan kaidah lebih terjaga. Jika hal ini terlaksana, keuntungan ganda dapat terwujud. Pertama, penutur asli bahasa Indonesia secara konsisten dapat merealisasikan kedua fonem tersebut. Bagi pendidik, kekonsistenan tersebut sangat menguntungkan. Dikatakan demikian karena pendidik tidak bingung atau tidak mencari-cari lafal manakah yang sesuai dengan kaidah. Dia dapat memberikan contoh secara mantap. Kedua, bagi penutur asing, kekonsistenan tersebut sangat memudahkannya belajar bahasa Indonesia. Kondisi yang demikian menguntungkan politik bahasa nasional.

Dari segi kekonsistenan lafal, bahasa Indonesia sebenarnya lebih baik daripada bahasa Inggris atau lebih-lebih bahasa Prancis. Oleh karena itu, upaya lebih menyempurnakan kekonsistenan lafal tentu bukan pekerjaan yang sia-sia.

Vokal /i/ pada kata-kata Tabel 1 (data 3) direalisasikan [i], sedangkan vokal /u/ pada kata-kata Tabel 2 (data 3) direalisasikan [u]. Cukup banyak kata, baik serapan dari bahasa asing maupun bahasa Nusantara, yang dapat ditambahkan ke dalam Tabel 1 (data 3) dan Tabel 2 (data 3).

Vokal /i/ atau /u/ pada kata lain yang berpola intonasi sama dan berlingkungan sama pula dengan yang disajikan pada Tabel 1 (data 3) dan Tabel 2 (data 3) ternyata direalisasikan sesuai dengan kaidah umum seperti yang dirumuskan oleh Alwi et al Vokal /i/ pada suku tutup kata-kata seperti jahit, pilih, bangkit, tarik, baris, sisip, atau taksir direalisasikan [I]. Vokal /u/ pada suku tutup, misalnya, subuh, balut, hangus dan batuk, direalisasikan [U], padahal pola intonasinya # 3 1 #.

Vokal /i/ pada kata kasih direalisasikan [I] dan vokal /u/ pada suku buka –ku direalisasikan [U] hanya kasuistik. Hal itu terdapat pada kelompok kata terima kasihku sebagai lirik lagu yang direalisasikan oleh vokalis Zamrut sebagai [trima kasIhkU]. Vokal /i/ yang diikuti vokal /u/ menimbulkan peluncur [y]. Demikian pula halnya vokal /i/ yang diikuti vokal /o/ atau /a/. Misalnya, kata tiup direalisasikan [tiyUp]. Kata biologi direalisasikan [biyologi]. Kata biasa direalisasikan [biyasa]. Vokal /i/ yang diikuti vokal /u/, /o/ atau /a/ pada kata-kata seperti bius, kalsium, premium, radius, dan selsius juga demikian. Vokal /i/ yang diikuti vokal /o/ pada kata-kata seperti diorama, kios, sosiologi, violet, dan zionis pun menimbulkan peluncur [y]. Begitu pula halnya pada kata-kata seperti pada biadab, diambil, hias, kias, dan niat.

4. Realisasi vokal /e/

Di bawah ini disajikan realisasi vokal /e/ pada suku buka dan suku tutup, baik sebagai [e] maupun sebagai [ɛ].

Tabel 4

Realisasi vokal /e/ pada suku buka dan suku tutup

SUKU BUKA	SUKU TUTUP				
(1)/e/ → [e]-Ø	(2)/e/ → [e] -S#	(3)/e/ → [e]-n#	(3)/e/ → [e]-ŋ#	(3)/e/ → [e]-m#	
[peta]	[peserta]	[penutup]	[lengan]	[lembab]	
[pendek]	[proses]	[senja]	[mengarah]	[mempan]	
[kena]	[pesta]	[pengasuh]	[Tengah]	[embun]	
[hemat]	[tes]	[pening]	[lengah]	[hempas]	

Grafem <e> pada kata bela melambangkan dua fonem yang berbeda, fonem /e/ dan /ə/. Demikian pula grafem <e> pada kata bengkok. Pada kata yang bermakna ‘perihal ikut mati bersama tuannya, tuntutan balasan atas orang yang membunuh’ (kelas kata nomina) grafem itu melambangkan fonem /e/, sedangkan pada kata yang bermakna ‘jaga, pelihara’ (kelas kata verba) grafem itu melambangkan /ə/. Pada kata yang bermakna ‘menyimpang dari garis lurus, tidak jujur’ grafem <e> melambangkan fonem /e/, sedangkan pada kata yang bermakna ‘tanah desa yang dipinjamkan kepada pamong desa untuk digarap dan dipetik hasilnya sebagai pengganti gaji’ grafem <e> melambangkan fonem /ə/. Oleh karena itu, dua vokal itu harus direalisasikan dengan benar sebab kesalahan realisasi menimbulkan perbedaan makna.

Menurut Muslich (2008: 100), realisasi /e/ sering bervariasi dengan [ɛ] meskipun pada suku buka yang pada suku terakhirnya tidak terdapat bunyi [ɛ]. Misalnya, /e/ pada kata [lebar]~[lɛbar]; [pena]~[pɛna], dan [ekor]~[ɛk]

5. Realisasi vokal /o/

Cukup banyak kata berfonem /o/ yang belum dijelaskan pada kaidah yang dirumuskan oleh Alwi et al, Lapoliwa, dan Sudjarwo. Di bawah ini disajikan temuan kata-kata yang dimaksud.

Tabel 5

Vokal /o/ yang direalisasikan [o] pada suku buka dan pada kata turunan

[orang]	[seorang]
[ombak]	[berombak]
[olah]	[mengolah]
[obat]	[terobati]
[objek]	[mengobjek]
[obrol]	[mengobrol]
[obral]	[mengobral]
[oleh]	[perolehan]

Menurut kaidah vowel laxing seperti yang dikemukakan oleh Lapoliwa (1981: 116-117), atau Alwi et al(2000: 59-61) (pada kaidah 6), vokal /o/ pada data (1) dan (2) direalisasikan [o]. Namun, pada data Tabel 5 (data 1) dan Tabel 5 (data 2) terdapat ketidaktaatan pada kaidah tersebut. Pada data tersebut vokal /o/ sesuai dengan data yang dimaksud oleh kaidah itu, tetapi lazimnya direalisasikan [ɔ].

Jika vokal /o/ dibandingkan dengan vokal /i/ atau /u/, ada perbedaan realisasi. Perbedaan tersebut tampak sebagai berikut.

Pada kaidah 1. 4 dinyatakan bahwa jika tekanan berpindah pada /i/, vokal /i/ yang semula direalisasikan [I] berubah menjadi [i], sedangkan pada kaidah 3. 3 dinyatakan bahwa jika tekanan kata berpindah kepada /u/, vokal /u/ yang semula direalisasikan [U] menjadi [u]. Namun, pada fonem /o/ kaidah perubahan tekanan tidak berlaku. Tekanan pada kata dalam Tabel 5 (data 2) telah mengalami perubahan. Kata soroti berasal dari kata sorot. Kata sorot berpola intonasi # 3 1 #.

Meskipun pola intonasi dan lingkungan vokal /u/ dan /o/ sama, ternyata vokal /o/ tetap direalisasikan [ɔ], tidak mengalami perubahan. Berbeda halnya vokal /u/.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) realisasi vokal bahasa Indonesia terdiri atas dua macam, yakni (a) sesuai dengan kaidah dan (b) menyimpang kaidah; dan (2) penyimpangan realisasi vokal terdapat pada vokal /i/, /u/, dan /o/ pada posisi tutup dan pada kata turunan. Realisasi vokal yang sesuai dengan kaidah umumnya terdapat pada suku buka. Penyimpangan realisasi vokal /i/ dan /u/ pada suku tutup terjadi pada kata asli Indonesia dan pada kata serapan. Penyimpangan pun terjadi pada akronim.

Penyimpangan realisasi vokal /u/ terjadi pula pada singkatan kata asli Indonesia. Penyimpangan realisasi vokal /e/ dan /ə/ ada yang menimbulkan perbedaan makna, tetapi ada pula yang tidak menimbulkan perbedaan makna. Vokal /ə/ jika direalisasikan dengan [ɛ] dapat menimbulkan perbedaan makna.

Ada vokal pada suku buka yang diikuti vokal yang berbeda dapat menimbulkan bunyi peluncur [y] atau [w] dan ada pula yang menimbulkan [ʔ]. Dalam percakapan, teks puisi, atau lagu, pada kata-kata tertentu, vokal /ə/ dapat hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono [ed.]. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edi Subroto, D. 1992. Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Halim, Amran. 1984. Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Hornby, A.S. 1979. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. London; Oxford University
- Lapoliwa, Hans. 1984. A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia. Australia: Department of Linguistics Research School of Pacific Studies.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 2010. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Ithaca and London: Cornell University Press.
- Moeliono, Anton M. 1985. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif Perencanaan Bahasa. Jakarta: Djambatan
- Muslich, Masnur. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). Filsafat Pendidikan Bahasa. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Parker, Frank. 1986. Linguistics for Non-Linguist. London: Brown and Company (Inc.).
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij n.v. Groningen.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto et al 1982. Kata-kata Alternatif dalam Bahasa Jawa. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto [ed.]. 1991. Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa. Yogyakarta: Duta wacana.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjarwo. 1990. "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Tata Bunyi Bahasa Jawa." Artikel disajikan dalam Sarasehan Bahasa Indonesia

- dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1978. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mohammad Fakhruddin. 2017. Realisasi fonem vokal bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Purworejo